

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Usia *toddler* merupakan usia emas karena perkembangan anak di usia *toddler* ini yaitu usia 1-3 tahun mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat (Nursalam dkk, 2008). Pada masa ini perkembangan kemampuan bahasa, kreativitas, kesadaran sosial, emosional dan intelegensi berjalan sangat cepat dan merupakan landasan perkembangan berikutnya (Rusmil 2006). Sekitar 16% dari anak usia di bawah lima tahun (balita) di Indonesia mengalami gangguan perkembangan saraf dan otak mulai ringan sampai berat (Depkes, 2006). Ketika seorang anak mengalami gangguan pada perkembangan dapat mengakibatkan kesulitan belajar. Mengakibatkan anak sangat rentan dalam kaitannya pendidikan (Hooper dkk, 2003). Pada masa remaja mengalami gangguan dalam bersosialisasi, karena kadar kecemasan yang tinggi dibandingkan rekannya yang lain (Wadman dkk, 2011). Anak dengan gangguan bahasa juga mengalami kesulitan dalam menjalin hubungan dengan teman sebaya (Mok dkk, 2014)

Gangguan perkembangan merupakan masalah yang serius bagi negara – negara di dunia. Tahun 2004 diperkirakan sekitar 23% anak mengalami gangguan perkembangan (Risma, 2009). Sekartini (2006) mengatakan bahwa sebanyak 14,4% anak usia 3 – 24 bulan diduga mengalami gangguan perkembangan. Risma (2009) mendapatkan sebanyak 11,41% anak usia di bawah 2 tahun memiliki gangguan perkembangan. Dalam Fitriyanti (2011) disebutkan sebanyak 18% anak usia *toddler* mengalami gangguan perkembangan bahasa, dimana orang tua menerapkan pola asuh otoriter. Sedangkan menurut Survey Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) nasional pada

tahun 2012, diperkirakan jumlah balita yang sulit untuk mengontrol BAB dan BAK (mengompol) diusia *toddler* sampai pra sekolah mencapai 75 juta anak.

Day care griya imut merupakan tempat penitipan anak yang berada dikawasan perumahan. Terdapat sekitar 15-20 anak yang dititipkan saat ini, dan dengan latar belakang orang tua yang berbeda. Namun untuk mayoritas orang tua adalah seorang guru ataupun dosen dan yang bekerja disekitar wilayah tempat penitipan tersebut. Fasilitas yang tersedia yaitu terdapat ruang bermain, kamar tidur, kamar mandi, untuk makanan disediakan dengan jasa catering pihak ketiga. Hasil observasi terdapat anak *toddler* yang saat ini mengalami masalah dalam *toilet training* cukup banyak, yaitu sekitar 10 anak. Berdasarkan hasil *interview* pada tanggal 8 november 2018 dengan salah satu pengasuh/pengelola di *day care* griya imut didapatkan data bahwa tingkat keberhasilan yang dicapai untuk upaya *toilet training* ini bermacam-macam tergantung sikap anak tersebut.

Erikson melihat periode 18 bulan sampai 3 tahun sebagai suatu waktu ketika tugas perkembangan berpusat pada otonomi vs rasa malu dan ragu. *Toddler* memulai perkembangan rasa otonominya dengan cara menonjolkan diri mereka dengan seringnya mengatakan kata “tidak”. Mereka juga sering merasa putus asa karena pengekangan tingkah lakunya dan pada usia antara 1 sampai 3 tahun mereka memiliki suatu ciri khas tingkah laku, yang sering disebut ”Temper Tantrum”. Namun lambat laun mereka akan dapat mengontrol emosi mereka dengan bantuan dari orang tua (Sulistyawati, 2014).

Periode perkembangan otonomi adalah suatu waktu saat anak mulai mengadakan kontak social. *Toddler* menjadi sangat ingin tahu dan banyak bertanya. Pada usia ini anak menjadi lebih kreatif, meskipun produk yang dihasilkan dari aktivitasnya mungkin tak sempurna. Respon stress

yang biasa muncul pada *toddler* adalah *separation anxiety* dan *regression*. Misalnya, *toddler* menjadi sangat cemas ketika harus berpisah dari orang tuanya. Regresi atau kembali pada tingkatan perkembangan yang lebih awal dapat di lihat saat *toddler* “ngompol” (Sulistiyawati, 2014).

Saat ini semakin banyak ibu yang bekerja dan semakin banyak pula anak yang ditinggal bekerja oleh orang tuanya. Menjadi seorang ibu yang bekerja di luar rumah, secara alamiah akan tersita waktu-waktunya untuk pekerjaan yang dilakukannya (Ahmad & Hikmah, 2005). Tingkat ibu yang bekerja setiap tahunnya mengalami peningkatan, hingga saat ini untuk ibu pekerja di wilayah Indonesia adalah sebesar 55,44% dari jumlah penduduk yang ada. Dalam daerah Jawa timur sendiri, merupakan daerah dengan ibu pekerja yang cukup tinggi setelah Jawa Barat. Untuk daerah Malang khususnya di tahun 2018 initerdapat 28.015 wanita pekerja, baik bekerja secara penuh maupun hanya untuk *part time* (BPS, 2018).

Sebuah penelitian terbaru Johnson (2010), menyebutkan resiko peningkatan inkontinensia urin terjadi pada anak berusia diatas 36 bulan. Penelitian yang dilakukan oleh Buston (2017) mengemukakan bahwa Indonesia di perkirakan jumlah balita mecapai 30% dari 250 juta jiwa penduduk Indonesia. Kejadian anak mengompol lebih besar jumlah presentase pada anak laki-laki yaitu sebesar 60% dan anak perempuan 40%. Statistik menunjukkan 25% anak mengompol pada usia 5 tahun akan menurun 5% pada usia 10 tahun. Dalam penelitian *National Institutes of Child Health and Human Development* (NICHD) yang diberi judul *Study of Early Child Care and Youth Development* (SECCYD), anak-anak yang dititipkan pada tempat penitipan yang berkualitas menunjukkan perkembangan yang lebih tinggi dalam hal hubungan social mereka dengan kelompok teman sebaya dan orang dewasa dibandingkan dengan anak-anak yang dirawat di penitipan anak biasa (tetangga atau pengasuh bayi) (*Parents Indonesia*, 2015).

Tempat penitipan anak (TPA) telah dipilih oleh banyak orang tua yang bekerja untuk menitipkan anaknya saat bekerja. Masih banyak balita yang mengalami gangguan *toilet training*, padahal dari segi perkembangan seharusnya sudah bisa mengontrol. Sehingga berdasarkan uraian diatas, peneliti tertarik untuk meneliti “gambaran *toilet training* pada anak usia *toddler* dengan pola asuh ditempat penitipan anak griya imut kota malang “.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, rumusan masalah dalam penelitian ini “bagaimana gambaran *toilet training* anak usia *toddler* dengan pola asuh ditempat penitipan anak ?”

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memberikan informasi tentang gambaran *toilet training* pada anak usia *toddler* dengan pola asuh ditempat penitipan anak Griya Imut Malang

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Subjek Penelitian

Hasil penelitian diharapkan orang tuadalam berperan aktif dalam proses perkembangan anak

1.4.1 Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah literature sebagai salah satu sumber informasi bagi pelaksanaan penelitian bidang keperawatan khususnya penelitian yang berhubungan dengan keperawatan anak.

1.4.2 Bagi Peneliti

Hasil penelitian diharapkan dapat menambah pengetahuan tentang gambaran *toilet training* anak usia *toddler* dari pola asuh ditempat penitipan anak.

1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi data awal dan pedoman bagi peneliti selanjutnya.